



ANALISIS DESKRIPTIF KETERAMPILAN BERPIKIR ANALITIS MAHASISWA CALON GURU EKONOMI PADA PERKULIAHAN PENGANTAR AKUNTANSI SATU

Oleh

Ihsan

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: ihsanisan949@gmail.com

Abstract

This study uses quantitative descriptive methods, aimed at describing the analytical thinking skills of students in completing assignments in lectures. The subjects of this study were 31 students of the Study Program of Economic Education who had taken the introductory accountancy course one. The instrument used to collect data in this study was in the form of a test item about the story of a business entity's business transactions which was compiled based on scattered criteria of analytical thinking skills for indicators of sorting, organizing, and attributing. The results showed that the average analytical thinking skills of students with good qualifications consisted of sorting indicators of 3.54 (good), organizing indicators of 3.22 (good), and for attributing indicators of 2.84 (good).

Keywords: Descriptive Analysis, Analytical Thinking Skills & Accounting

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan upaya setiap bangsa dan Negara di dunia. Pembangunan sebuah Negara, baru akan dikatakan berhasil apabila memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mumpuni dalam segala bidang. Oleh karena itu, sebuah Negara menjadikan pendidikan sebagai unsur utama dalam skala prioritas, baik sebagai skala prioritas jangka pendek maupun skala prioritas jangka panjang. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu variabel inti yang tidak boleh terabaikan.

Sejak bergulirnya kurikulum berorientasi KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) tahun 2016 diperguruan tinggi yang tertuang dalam Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 bahwa karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Menggarisbawahi kata saintifik dan berpusat pada mahasiswa, dimana sifat saintifik mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai

agama dan kebangsaan. Sedangkan berpusat pada mahasiswa artinya proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan. Hal tersebut menegaskan bahwa proses pembelajaran di perguruan tinggi harus mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan pendekatan ilmiah yang berpusat pada mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan paradigma dari *teacher center* ke *student center* menunjukkan pergeseran ke arah konstruktivisme yang menekankan pada peran pengajar/dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pembelajar aktif. Paradigma baru memerlukan adanya pembaharuan yang diawali bagaimana cara dosen membelajarkan mahasiswa dan bagaimana cara mahasiswa membangun pengetahuan. Bertolak dari kebutuhan tersebut, maka peningkatan kualitas calon guru dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik (Rahayu & Prayitno, 2005). Dalam pendekatan konstruktivis, pengetahuan dibangun oleh mahasiswa dengan berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif dan menggabungkan



pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada (Santrock, 2008).

Kemampuan berpikir analitis merupakan domain ke empat dari revisi Taksonomi Bloom. Derivasi dari kemampuan ini salah satunya adalah kemampuan untuk menganalisis suatu masalah. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan untuk membagi dan menguraikan suatu pengetahuan atau masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting dan mencari hubungan dari komponen-komponen pengetahuan (Yaumi, 2013). Indikator untuk mengukur kemampuan analisis adalah sebagai mana yang ungkapkan oleh Anderson & Krathwohl (2010), yaitu terdiri atas aspek memilah, aspek mengorganisasi, dan aspek mengatribusi. Aspek memilah merupakan kemampuan untuk memilah atau membagi bagian dari pengetahuan antara bagian yang relevan atau tidak relevan maupun bagian yang penting atau tidak penting. Aspek mengorganisasi merupakan kemampuan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu pengetahuan dan mengetahui peran dari masing-masing elemen dalam membuat suatu struktur pengetahuan. Aspek mengatribusi merupakan kemampuan untuk mengungkapkan informasi yang telah diperoleh dalam bentuk kesimpulan untuk menentukan sudut pandang di balik pengetahuan. Kemampuan berpikir analitis dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, menganalisis data, dan menggunakan informasi secara bijaksana.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan analisis menjadi bagian penting dalam pemecahan masalah agar mahasiswa dapat mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan analisis merupakan kemampuan yang aktif ketika mahasiswa dihadapkan pada masalah yang tidak biasa, ketidaktentuan, pertanyaan atau dilema. Salah satu aspek penting dalam bekerja adalah mengetahui bagaimana berpikir analitis dan menggunakannya untuk memecahkan masalah (Thaleb, et.al., 2016). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa baik

kemampuan analisis mahasiswa dalam mata kuliah pengantar akuntansi satu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi Satu pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram angkatan 2017 semester 3 Tahun Akademik 2019/2020 berjumlah 31 orang. Mahasiswa diberikan tes berbentuk soal cerita mengenai transaksi bisnis suatu badan usaha yang disusun dengan kriteria keterampilan berpikir analitis yang tersebar untuk indikator memilah, mengorganisasi, dan mengatribusi. Data keterampilan berpikir analitis mahasiswa dianalisis secara deskriptif berdasarkan kriteria skor rata-rata sebagai berikut. ≥ 3.6 (sangat baik); 2.8-3.59 (baik); 1.9-2.7(kurang baik); 1.0-1.8 (tidak baik) (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase capaian yang dicari pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir analitis sesuai dengan konsep Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2010) yang terbagi atas tiga indikator utama, yaitu memilah, mengorganisasikan, dan mengatribusikan. Berdasarkan analisis data kemampuan menganalisis mahasiswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tes dalam bentuk soal cerita tentang transaksi-transaksi yang pernah dilakukan oleh suatu badan usaha terhadap pengaruhnya kepada keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Skor	Kualifikasi	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis					
		Memilah		Mengorganisasi		Mengatribusi	
		F	%	F	%	F	%
≥ 3.6	Sangat Baik	17	54.84	11	35.48	6	19.35
3.59 - 2.8	Baik	12	38.71	14	45.16	10	32.26
2.7 - 1.9	Kurang Baik	2	6.45	6	19.35	12	38.71
$1.8 \leq$	Tidak Baik	0	0	0	0	3	9.68
Jumlah		31	100	31	100	31	100
Total Skor		106.1		99.7		87.9	
Rata-rata		3.54		3.22		2.84	
Keterangan		Baik		Baik		Baik	



Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada indikator memilah diperoleh rata-rata skor sebesar 3,54 dengan kualifikasi baik. Secara rinci berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan yaitu sebesar 54,84% atau sebanyak 17 orang mahasiswa berada pada kualifikasi sangat baik, dan sebesar 38,71% atau sebanyak 12 orang mahasiswa berada pada kualifikasi baik, selanjutnya pada kualifikasi kurang baik diketahui sebesar 6,45% atau sebanyak 2 orang mahasiswa, sedangkan pada kualifikasi tidak baik sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa, kemampuan dalam memilah, membandingkan dan mengelompokkan akun-akun rekening perusahaan sebagai akibat dari adanya kegiatan transaksi dilakukan dengan baik oleh mahasiswa, yang ditunjukkan dengan jawaban benar bahwa fokus aktifitas proses analisis memilah dan pengelompokkan masing-masing kejadian transaksi akan selalu mempengaruhi satu atau lebih akun/rekening perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan analisis khususnya pada aspek memilah/membedakan menjadi dasar pertama yang harus dimiliki oleh semua mahasiswa calon guru ekonomi.

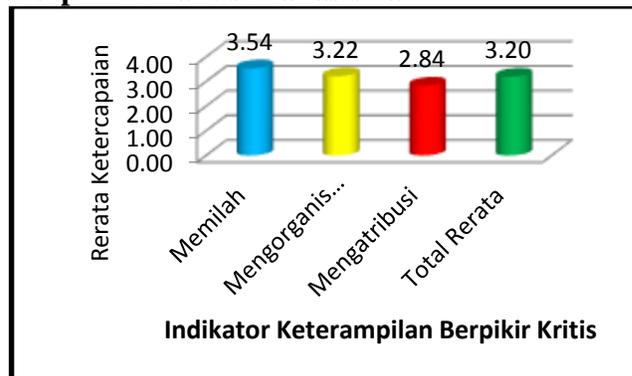
Indikator mengorganisasikan diperoleh rata-rata skor sebesar 3,22 berada pada kualifikasi baik. Secara rinci berdasarkan tabel di atas diketahui sebesar 35,48% atau sebanyak 11 orang mahasiswa berada pada kualifikasi sangat baik, dan sebesar 45,16% atau sebanyak 14 orang mahasiswa berada pada kualifikasi baik, selanjutnya sebanyak 6 orang mahasiswa atau sebesar 19,35% berkualifikasi kurang baik, sedangkan pada kualifikasi tidak baik sebesar 0%. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mahasiswa menuliskan adanya pengaruh ganda dari sebuah transaksi yang dilakukan oleh suatu badan usaha dengan pengorganisasian catatan pengelompokkan akun/rekening yang benar dan tepat.

Sedangkan pada indikator atribusi diperoleh skor rata-rata sebesar 2,84 dengan kualifikasi baik, dengan rincian bahwa sebesar 19,35% atau sebanyak 6 orang mahasiswa berkualifikasi sangat baik, sebesar 32,26% atau sebanyak 10 orang mahasiswa berada pada

kualifikasi baik, dan pada kualifikasi kurang baik sebesar 38,71% atau 12 orang mahasiswa, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang mahasiswa atau sebesar 9,86% berkualifikasi tidak baik. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengungkapkan dan membuktikan pengaruh dari akibat adanya transaksi terhadap keadaan aset perusahaan sudah baik, seperti bertambahnya akun kas pada sisi debit ketika investasi pemilik ditambah yang diikuti dengan bertambahnya modal pemilik pada sisi kredit.

Berikut ini, disajikan pencapaian keterampilan berpikir analitis mahasiswa dalam bentuk grafik balok untuk memudahkan pemahaman melalui visualisasi.

Gambar 1. Grafik Capaian Keterampilan Berpikir Analitis Mahasiswa



Berdasarkan gambar grafik di atas, dapat dipahami bahwa telah terjadi degradasi skor nilai rata-rata pada masing-masing aspek/indikator mulai pada aspek memilah dengan skor rata-rata sebesar 3,54 mengalami penurunan nilai skor rata-rata pada aspek mengorganisasikan sebesar 0,32 menjadi 3,22, dan penurunan nilai skor rata-rata berlanjut pada aspek mengatribusi sebesar 0,38 menjadi 2,84.

Hal ini menunjukkan bahwa pada masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis memiliki karakteristik berbeda yaitu, dimana pada indikator memilah merupakan level terendah dengan tingkat kesulitan rendah, terbukti 17 orang berkualifikasi sangat baik, 12 orang berkualifikasi baik, dan sisanya hanya 2 orang mahasiswa berada pada kualifikasi kurang baik dan tidak ada satupun mahasiswa pada level ini berada pada kualifikasi tidak baik. Sedangkan



pada indikator mengorganisasikan merupakan level sedang dengan tingkat kesulitan sedang terbukti pada kualifikasi sangat baik yang awalnya 17 orang mahasiswa turun menjadi 11 orang mahasiswa, diikuti dengan bertambahnya jumlah mahasiswa berkualifikasi baik dari awalnya 12 orang menjadi 14 orang mahasiswa, dan sisanya sebanyak 6 orang mahasiswa berkualifikasi kurang baik yang pada awalnya adalah berjumlah 2 orang mahasiswa.

Selanjutnya pada indikator mengatribusi merupakan aspek keterampilan berpikir analitis level tinggi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi terbukti dari semakin berkurangnya mahasiswa dengan kualifikasi sangat baik yang awalnya berjumlah 17 orang turun menjadi 11 orang dan turun lagi menjadi 6 orang, Begitu juga pada kualifikasi baik yang awalnya berjumlah 12 orang mahasiswa mengalami kenaikan menjadi 14 orang dan turun lagi menjadi 10 orang mahasiswa. Sedangkan, pada kualifikasi kurang baik terjadi kenaikan yang pada awalnya hanya 2 orang mahasiswa menjadi 12 orang mahasiswa. Demikian juga halnya pada kualifikasi tidak baik yang awalnya 0 (nol) bertambah menjadi 3 orang mahasiswa.

Namun, dari hasil analisis lanjut total rata-rata keterampilan berpikir analitis diperoleh sebesar 3,20 masih pada kualifikasi baik, kendatipun demikian indikator mengatribusi perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena, Keterampilan analitis merupakan proses berpikir, yang perkembangannya membutuhkan waktu dan keberlanjutan (Areesophonpichet, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir analitis perlu dilatih secara berkelanjutan, dimana level keterampilan berpikir analitis biasanya akan meningkat setelah menggunakan pendekatan pemecahan masalah dan melalui program pembelajaran yang relevan. Hal ini terlihat pada dampak yang luar biasa dari pemecahan masalah terhadap keterampilan analitis yang disertai dengan kegiatan eksplorasi, pengamatan, dan penemuan (Cabanilla Pedro, *et al.*, 2004). Keterampilan berpikir analitis adalah keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai modal utama untuk

menghadapi kehidupan di era milenial sekarang ini yang perlu di asah dan dilatih mulai dari sejak dini dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Keterampilan berpikir analitis mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram adalah rata-rata baik (3,20), untuk indikator memilah/membedakan sebesar 3,54 (baik), indikator mengorganisasikan sebesar 3,22 (baik), dan untuk indikator mengatribusi sebesar 2,84 (baik). Khusus untuk indikator mengatribusi perlu mendapatkan perhatian lebih.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah 1) keterampilan berpikir analitis perlu dibentuk sejak dini melalui pembiasaan pemecahan masalah dalam setiap proses dan kegiatan perkuliahan. 2) latihan keterampilan berpikir analitis perlu dilibatkan pada semua matakuliah dan diperaktikkan dalam kehidupan nyata agar lulusan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram memiliki keterampilan berpikir yang lebih baik dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anderson, L.W.&Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- [2] Areesophonpichet, S. 2013. A Development of Analytical Thinking Skills of Graduate Students by Using *Concept Mapping*. *The Asian Conference on Education 2013 Official Conference Proceeding*. Thailand: Chulalongkorn University.
- [3] Cabanilla-Pedro, L. Ann; Acob-Navales, M; Josue, Fe. T. 2004. Improving Analyzing Skills of Primary Students Using a Problem Solving Strategy. *Journal of Science and Mathematics Education in Southeast Asia*, 27(1):33-53
- [4] Rahayu, S.&Prayitno. 2005. The Use of Learning Cycle Cooperative strategy to



-
- Improve Chemistry Highschool Student Achievement. Proceeding. Disajikan dalam seminar kimia MIPA dan pembelajaran&Exchange Experience of IMSTEP-JICA UM, 5-6 September 2005.
- [5] Santrock, J.W. 2008. *Educational Psychology, Third Edition*. Boston: McGraw-Hill
- [6] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Thaleb, Hanan M., Cadwick, C. 2016. Enhancing Student Critical and Analytical Thinking Skills at A Higher Education Level in Developing Countries: Case Study of the British University in Dubai. *Journal of Education and Instructional Studies in The World* 6(1): 67-77
- [8] Thaneerananon, T., Triampo, W., Nokkaew, A. 2016. Development of Test to Evaluate Students' Analytical Thinking Based on Fact versus Opinion Differentiation. *International Journal of Instruction* 9(2): 123-138 DOI: 10.12973/iji.2016.929a
- [9] Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN